

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumber daya yang sangat besar manfaatnya bagi kesejahteraan manusia sehingga perlu dijaga kelestariannya. Penjagaan kelestarian hutan itu dapat dilakukan dengan pengaturan hasil terhadap jatah tebangan yang boleh dilakukan yang sering disebut dengan etat. Pengaturan hasil ini dimaksudkan agar kelestarian hasil hutan dan kelestarian produksinya dapat terjamin. Etat tebangan harus dapat menjamin kekekalan perusahaan yang dinyatakan oleh hasil kayu yang kontinyu dalam jumlah dan kualitasnya. Perhitungan volume kayu yang boleh ditebang merupakan salah satu syarat terwujudnya asas kelestarian hutan untuk menjamin tidak terjadinya *over-cutting*.

Metode pengaturan hasil yang sebelumnya digunakan oleh Perhutani adalah menggunakan Instruksi 1938, yaitu menaksir volume tebangan untuk menghitung etat dilakukan pada umur akhir daur. Penggunaan metode ini sampai dengan dasawarsa 1970-an masih relevan karena kondisi hutan tanaman di Jawa relatif normal dimana kelas-kelas hutan umur tua masih mendominasi. Akan tetapi potensi hutan tanaman jati di Jawa sekarang ini mengalami kemerosotan karena perbandingan kelas-kelas hutan umur muda lebih banyak dibandingkan dengan kelas-kelas hutan umur tua sehingga kurang memungkinkan untuk dilakukan tebangan pada akhir daur. Maka untuk menghindari kekosongan tebangan yang tidak dapat dilakukan diakhir daur metode pengaturan hasil yang digunakan adalah berdasarkan instruksi 1974 menggunakan umur tebang rata-rata (UTR).

Metode pengaturan hasil yang digunakan untuk mengelola hutan jati di Jawa sekarang ini adalah metode umur tebang rata-rata (UTR), sebagaimana tercantum dalam Instruksi 1974 yang didasarkan pada keputusan Direktur Jendral kehutanan No

143/KPTS/DJ/I/1974. Ciri utama metode ini adalah bahwa penaksiran potensi produksi dilakukan pada umur tebang rata-rata. Umur tebang rata-rata besarnya sama dengan umur rata-rata kelas perusahaan ditambah dengan setengah daur. Cara perhitungan ini didasarkan pada anggapan bahwa rata-rata dari kelas hutan yang ada akan mencapai umur tebang setelah jangka waktu setengah daur. Pada kenyataannya metode pengaturan hasil berdasarkan instruksi 1974 belum dapat mengakomodir semua permasalahan yang ada. Metode pengaturan hasil berdasarkan instruksi 1974 belum mempertimbangkan tingkat kerusakan yang terjadi pada tegakan hutan dimana tegakan hutan dianggap akan selamat hingga umur layak tebang. Terjadinya kerusakan pada tegakan hutan tidak hanya disebabkan oleh hama dan penyakit yang menyerang tetapi dipengaruhi gangguan dari keamanan hutan.

Pertambahan jumlah penduduk mendorong perluasan tempat pemukiman sampai ke daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan hutan. Penduduk yang tinggal di sekitar hutan mempunyai hubungan erat dengan hutan, terutama dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pakan ternak, kayu bakar dan kayu pertukangan, umbi-umbian, dan sebagainya. Hal tersebut menimbulkan permasalahan sosial antara masyarakat sekitar hutan dengan pengelola hutan (Perhutani), diantaranya yakni tingginya intensitas perencekan, penggembalaan liar, pencurian kayu sampai tumpang tindih kepemilikan lahan (pembibrikan). Perhitungan etat yang belum mempertimbangkan perubahan yang terjadi pada kondisi hutan akan menimbulkan bias dengan etat yang dihasilkan baik *over* maupun *under estimate* karena kondisi riil hutan di lapangan telah berbeda dengan perhitungan taksiran potensi yang dilakukan.

Penggunaan metode pengaturan hasil yang mempertimbangkan terjadinya perubahan pada kondisi hutan adalah metode *casualty per cent*. Metode ini diharapkan dapat meminimalkan terjadinya *over cutting* sehingga kelestarian hasil hutan dan kelestarian produksinya lebih terjamin. Perhutani saat ini belum dapat memenuhi salah satu aspek pengelolaan hutan yang baik yaitu kelestarian hasil baik

jumlah maupun kualitas hutan, hal ini dikarenakan Perhutani masih menggunakan metode Instruksi 1974 untuk menentukan etat.

1.2. Rumusan Masalah

Metode pengaturan hasil hutan berdasarkan Instruksi 1974 sudah tidak tepat lagi diterapkan pada kondisi hutan di Jawa dewasa ini. Perkembangan hutan tanaman jati dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan tidak semua tegakan dapat selamat sampai umur masak tebang sehingga dapat menimbulkan permasalahan dalam penentuan etat dan terjadinya *over cutting*. Permasalahan-permasalahan yang timbul antara lain :

1. Perhitungan etat tebang dengan metode UTR belum memperhitungkan perubahan luas kelas hutan hutan produktif yang dapat menimbulkan *over cutting*.
2. Penyusunan rencana tebang selama daur berdasarkan metode UTR dapat menimbulkan kemungkinan tebang yang mengorbankan kelas umur muda.

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Membandingkan etat tebang yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan metode UTR dan *casualty per cent*.
2. Membandingkan dan menganalisis rencana tebang selama daur berdasarkan hasil perhitungan etat metode UTR dan *Casualty Per cent* yang lebih mampu menjamin kelestarian hutan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan studi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang terkait yang dilakukan di Bagian Hutan Kalibodri, Kesatuan Pemangkuan Hutan Kendal.
- b. Sebagai bahan studi untuk penelitian yang sejenis.
- c. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan pengelolaan hutan secara lestari.